

**HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ETNIS
TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM KERUKUNAN
BERTETANGGA
(Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Dwikora
Kota Medan)**

SKRIPSI

Oleh:

ANUGRA PRATAMA SIREGAR
NPM 1303110045

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relation**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

**HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ETNIS
TIONGHOA DAN PRIBUMI DALAM KERUKUNAN
BERTETANGGA**
(Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Dwikora Kota Medan)

ANUGRA PRATAMA SIREGAR
1303110045

ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Kerukunan Bertetangga (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Dwikora, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanahambatan komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga di kelurahan Dwikora. Teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, komunikasi antar pribadi, komunikasi lintas budaya, hambatan komunikasi lintas budaya, interaksi sosial, masyarakat majemuk, etnis, etnis Tionghoa, pribumi, sedangkan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan Narasumber atau informan dalam penelitian terdiri dari 4 orang, yang terdiri dari 2 orang pribumi dan 2 etnis Tionghoa yang tinggal berdekatan di Kelurahan Dwikora, Kota Medan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua cara penelitian wawancara mendalam (depth interview) dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian Menunjukkan hambatan komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa dan Pribumi dalam kerukunan bertetangga di Kelurahan Dwikora, Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya hambatan - hambatan komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa dan Pribumi di Kelurahan Dwikora, Kota Medan ada beberapa faktor hambatan komunikasi yang mempengaruhi seperti faktor etnosentrisme dan rasialisme terhadap etnis Tionghoa yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi lintas budaya.

Kata kunci: *Hambatan, Komunikasi Lintas Budaya, Etnis Tionghoa, Pribumi*

KATA PENGANTAR



Puji dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tak lupa pula, penulis kirimkan salam dan salawat kepada junjungan kita semua, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan, serta dukungan dari banyak pihak. Terutama kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi, **Alm, Syaiful Bachri Siregar** dan **Nur Arfah Siagian** yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis memiliki tujuan yang jelas menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih pula untuk adik-adik yang saya cintai **Widya Indah Pratiwi Siregar** dan **Ridho Maulana Siregar** semoga ini juga menjadi pemacu dan menumbuhkan semangat kalian untuk terus belajar dan melanjutkan sekolah ke jenjang tertinggi.

Dalam kesempatan ini, peneliti banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan pembimbing II yang juga telah banyak memberikan saran.
3. **Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
4. **Bapak Drs, Yan Hendra, M.AP** selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Terima kasih yang sangat besar kepada kakak terbaik **Fatimah Sari, S.Pd.i, M.Psi** yang telah banyak memberikan nasehat serta dukungan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Terima kasih sangat besar juga kepada keluarga Bapak **M. Amin Sutan** Pangeran dan Bunda **Zulfarida** serta kak idit, bang dani, kak eva, kak nisa dan kak siti yang selalu bermurah hati membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para personil tehebat geng skripsi Wirta rezky Ariani, Ahsanul hikmah, Naufal, Nisa TC, Dadang, Nugik dan Arya. Terima Kasih untuk semangat, Motivasi, dan Dukungannya.
9. Buat teman terbaik Hasbi, Yola, Malik, Hilman, Alija, Pria, Trya dan semua keluarga besar IKO HUMAS A3 Malam yang tidak bisa

disebutkan satu persatu, terima kasih untuk keakraban, kehangatannya, perjuangan belum selesai teruslah berproses menjadi sukses. One future, one background public relations.

10. Untuk lili, mentari, uti, jipo, nita, yanda, wika, ridho, hendra. Terima kasih canda tawa kalian selalu menemani di hari hari pengerjaan skripsi.

11. Erie, fillia, tama, azwar, ade, suci, tiara dan semua member grup Friendster yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih dukungan dan doanya.

12. Terima kasih buat Bapak Lurah, bapak sekretaris Lurah, semua narasumber dan informan yang sudah bersedia membantu untuk diwawancarai penulis di Kelurahan Dwikora.

Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf segala kekurangan, penulis ucapkan Terima Kasih.

Medan, 2017

Penulis

ANUGRA PRATAMA SIREGAR
NPM : 1303110143

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Peneliatan.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	9
URAIAN TEORITIS	9
A. Komunikasi	9
1. Pengertian Komunikasi	9
2. Proses Komunikasi	9
3. Hambatan Komunikasi	11
B. Komunikasi Antar - Pribadi	13
C. Komunikasi Lintas Budaya	16
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	16
2. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya	17
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Lintas Budaya	17
D. Hambatan komunikasi lintas budaya	20
1. Etnosentrisme	20
2. Stereotipe.....	21
3. Prasangka.....	22
4. Rasialisme.....	24

E. Interaksi Sosial.....	25
1. Proses Asosiatif	25
2. Proses Disosiatif	26
F. Teori Masyarakat Majemuk	27
G. Etnis.....	29
H. Etnis Tionghoa	30
I. Pribumi.....	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Kerangka Konsep	37
C. Definisi Konsep.....	37
D. Kategorisasi.....	38
E. Informan atau Narasumber.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis data.....	40
H. Lokasi penelitian	40
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	53
BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kategorisasi.....	38
---------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki masyarakat multi-etnis. Terdapat lebih dari 360 kelompok etnis yang berbeda di Indonesia, setara dengan variasi bahasa yang dipakai. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) tersebut, secara garis besar bangsa Indonesia dapat dibagi ke dalam dua golongan yakni golongan etnis Pribumi seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Minang dan golongan etnis pendatang seperti etnis India, Arab, Eropa (yang diwakili Portugis dan Belanda) serta etnis Cina.

Istilah “Cina” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi Tionghoa (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina dan “Tiongkok” untuk negara Cina menurut Liem dalam bukunya. Meskipun demikian, beberapa buku dan literatur masih banyak menggunakan kata “Cina” untuk etnis tersebut. Masyarakat Indonesia pada umumnya lebih akrab dengan kata “Cina” merujuk kepada etnis Tionghoa dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat Indonesia menggunakan kata “Tionghoa” hanya pada media formal. Keadaan negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk adalah suatu hal potensial yang memicu sumber sumber ketidakharmonisan dan pertentangan antar-etnik.

Etnis Tionghoa di Medan memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam perkembangan Kota Medan sehingga perlu ada suatu upaya mengabadikan dan

melestarikannya. Menurut BPS Medan tahun 2010, etnis Tionghoa menempati urutan ke-3 sebesar 10.65 % setelah Jawa dan Toba. Dengan demikian, eksistensi kekayaan kultur perlu dilestarikan agar tidak dimakan oleh zaman.

Dikenal sebagai negara dengan jumlah etnis paling beragam, Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan Tionghoa, bagi dari zaman kerajaankerajaan Nusantara, era kolonial, masa perjuangan kemerdekaan, hingga saat ini. Peran serta kebudayaan Tionghoa dalam memperkaya khasanah nasional, telah menjadi hal yang dapat dikategorikan sebagai suatu inkulturasi yang signifikan. Etnis Tionghoa Indonesia adalah Tionghoa Perantauan yang terbesar kedua di dunia dengan jumlah sekitar 8.8 juta jiwa setelah Thailand. Dengan dominasi perantauan dari China Selatan, Medan merupakan salah satu kota yang menjadi konsentrasi penduduk etnis Tionghoa di Indonesia.

Konflik etnis yang sering terjadi secara nasional di Indonesia, selama bertahun-tahun khususnya terjadi pada etnis Tionghoa dalam kaitannya dengan pendikotomian Pribumi dan non-Pribumi. Sejarah sosial negara Indonesia menuliskan bahwa etnik Tionghoa adalah etnik yang selalu menjadi sasaran olok olok, prasangka, diskriminasi, dan kambing hitam atas berbagai kegagalan kebijakan sosial, ekonomi, dan politik penguasa. Generasi-generasi berikutnya dari kedua kelompok ini (etnis Tionghoa dan etnis Pribumi), mewarisi perasaan tidak sukanya melalui proses sosialisasi dalam kelompok. Kemudian, perasaan tidak suka ini mengalami penguatan lewat beberapa peristiwa yang dilihat ataupun yang dialaminya sendiri.

Namun sekarang keadaan pergaulan sosial tersebut sudah berubah, terbukti dari cukup banyaknya masyarakat etnis Tionghoa hidup berdampingan dalam satu lingkungan sempit maupun lingkungan luas bersama Pribumi. Bahkan beberapa dari etnis cina sudah ada yang menjadi pejabat daerah maupun pejabat Nasional. Jelas bahwasanya hal ini menunjukkan adanya kerukunan dalam bertetangga antara etnis Tionghoa dan pribumi. Kerukunan bertetangga adalah salah satu hasil dari Interaksi Sosial yang berjalan dengan baik.

Meskipun sekarang interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Pribumi dianggap berjalan baik masih ada hal negatif yang ditimbulkan yakni semakin memperlebar gap (jurang) antara etnis Tionghoa dengan pribumi, karena mereka merasakan pencapaian itu sebagai tidak terimanya mereka sebagai warga masyarakat setempat, sehingga hal tersebut melatar belakangi terjadinya penutupan diri dikalangan Etnis Tionghoa. Ada beberapa kecenderungan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa, yakni Etnis Tionghoa lebih mementingkan motif prestasi, memenuhi kemampuan pribadi dibandingkan dengan motif membangun persahabatan. Oleh sebab itu, timbulah hambatan komunikasi antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi yang mengakibatkan tidak terjalannya interaksi sosial yang harmonis dan bersahabat.

Dalam perspektif komunikasi, interaksi sosial berarti proses pemindahan diri pelaku yang terlibat secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan demikian, mereka mencoba mencari makna yang oleh orang lain diberikan kepada aksinya memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak secara fisik saja, melainkan melalui

lambang-lambang yang maknanya perlu di pahami. Dalam interaksi simbolik seseorang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna yang dikandungnya. (Onong Uchjana, 2009)

Sedangkan hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga permasalahan dapat terjadi. Jika dalam komunikasi terjadi hambatan komunikasi maka interaksi yang merupakan hasil dari komunikasi dapat terhambat pula.

Jika kita lihat pada uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa komunikasi yang harmonis tidak berhasil dijalankan, menurut peneliti ada hambatan komunikasi yang menyebabkan interaksi sosial tidak harmonis antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hambatan komunikasi yang terjadi dalam kerukunan bertetangga antara etnis tionghoa dan pribumi. Dan peneliti memilih Kelurahan Dwikora sebagai tempat penelitian utama Karena di Kelurahan Dwikora sekitar 30% etnis tionghoa hidup berdampingan dengan pribumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “ Bagaimana Hambatan komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa dan Pribumi dalam kerukunan bertetangga di kelurahan dwikora, Kota Medan”.

C. Pembatasan Masalah

Masyarakat Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam penelitian ini yakni masyarakat yang tinggal di lingkungan Kelurahan Dwikora Medan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hambatan komunikasi lintas budaya antara etnis tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga di kelurahan dwikora Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu peneliti lain dan juga memberikan sumbangan pemikiran kepada pembacanya, khususnya dikalangan fakultas ilmu komunikasi fisisip umsu (Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi banyak pihak untuk mengetahui dan menangani masalah-masalah hambatan komunikasi dan interaksi sosial di kelurahan dwikora kota medan yang memiliki keberagaman etnis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Pembatasan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Sistematika Penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel, unit analisis, narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian
2. Kerangka Konsep
3. Definisi Konsep
4. Kategorisasi

5. Informan atau Narasumber
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Analisis Data
8. Lokasi dan Waktu penelitian
9. Deskripsi Lokasi Penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bab ini menguakikan tentang:

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll). Dalam menyajikan tabel atau grafik tersebut sehingga pembaca dapat memahaminya tanpa haus mengacu teks/naskah.

b. Pembahasan

Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya.

Dalam pembahasan ini diutarakan pula kelemahan dan keterbatasan penelitian. Kesalahan umum dalam membahas hasil penelitian adalah menyajikan data hasil penelitian sebagai tabel dan grafik.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari:

a. Simpulan

Simpulan merupakan kristalisasi hasil analisis dan interpretasi. Simpulan ini terlebih dahulu dibahas dalam bagian pembahasan sehingga apa yang dikemukakan dalam bagian simpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba tiba.

b. Saran

Merupakan pernyataan yang muncul tiba tiba akan tetapi merupakan kelanjutan dari simpulan, berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan, ataupun konseptual.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin —Communis|| yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata komunikasi atau communications dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (to make common.). Istilah kata (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana 2010:46)

2. Proses Komunikasi

Di muka tadi telah disinggung bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Agar jelas kita perlu membahas masalah ini agak mendalam, meski pun tidak terlalu teoritis. Pertama-tama kita kategorikan proses komunikasi ini dengan peninjauan dari dua perspektif

a. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

b. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau “melemparkan” dengan bibir kalua lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya.

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklarifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

a. Komunikasi secara primer

1). lambang verbal

Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.

2). lambang nirverbal

Lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

c. Faktor Penunjang Komunikasi Efektif

Wilbur schramm menampilkan apa yang kita sebut “the condition of success in communication”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- 3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki

3. Hambatan Komunikasi

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik

- a) Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi nya atau yang bersifat fisik.

- b) Gangguan Semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya jadi rusak, gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui pesan bahasa. c
- b. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perasangka yang bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.
- c. Presepsi jenis hambatan ini muncul dikarena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk menghasilkan sesuatu budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi terpendam, semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan, sebaliknya komunikan akan mengabaikan sesuatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya. Sering kali terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tampaknya khusus (attentive) menaggapinya, pesan tersebut tidak sesuai dengan motivasinya, tanggapan semu dari komunikan itu mempunyai motivasi terpendam.
- e. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu komunikasi oleh karena itu orang yang memiliki prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan

komunikasi. Dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras seperti sering kali kita dengar, melainkan juga terhadap agama, kelompok, pendiri politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (Effendy, 2003:45-49)

B. Komunikasi Antar - Pribadi

Komunikasi interpersonal/ Antar-pribadi merupakan proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek atau beberapa umpan balik (Devinto 1998:4). Berdasarkan definisi Devinto itu. Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan atau dua orang dalam suatu pertemuan.

Menurut Deddy Mulyana (2010:81), komunikasi interpersonal atau komunikasi antara pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Effendy, komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face). Dengan saling bertatap muka maka terjadilah kontak pribadi dan menghasilkan umpan balik yang berlangsung seketika. Pentingnya komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung dialogs, komunikasi yang berlangsung secara dialogs selalu lebih baik dari pada secara monologis.

Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia manusia tidak terdiri dari objek-objek tetapi respons-respons manusia kepada objek-objek, atau kepada makna-maknanya. Makna-makna ini terdapat dalam komunikasi. Jangan mencoba berpikir mengenai komunikasi sesederhana seperti cara menyampaikan gagasan-gagasan, sebab lebih daripada itu. Hal ini merupakan proses di mana manusia menggunakan untuk mendefinisikan realitas itu sendiri.

Dari perspektif ini, komunikasi antarpribadi lebih daripada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya, ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antarmanusia.

Ada beberapa ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya DeVito dalam (Liliweri, 2007:13) menurutnya ada 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang umum yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan (Openess)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Empati (Emphaty)

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila

komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.

3. Dukungan (Supportiveness)

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.

4. Rasa Positif (Positiveness)

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

5. Kesamaan (Equality)

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya. Selain kelima ciri yang dipaparkan DeVito diatas, ada beberapa ciri lagi yang identik dengan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi antar pribadi dilaksanakan oleh seorang individu karena didorong berbagai faktor. Komunikasi antar pribadi juga berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan kerap kali bentuk komunikasinya berbalas-balasan dengan suasana yang penuh keakraban, bebas, bervariasi serta menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna bagi individu yang melakukan komunikasi antar pribadi tersebut.

Proses Komunikasi Antar Pribadi Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan. Selain itu, Menurut Steward L. Tubs dan Sylva Moss dalam (Rakhmat, 2001:133) menambahkan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif setidaknya menimbulkan hal sebagai berikut :

1. Saling pengertian
2. Memberikan kesenangan
3. Mempengaruhi sikap

Komunikasi antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah komunikasi antar pribadi secara tatap muka, sebab dalam komunikasi antar pribadi yang dilakukan melalui tatap muka pengiriman pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasa. Proses komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang sebagai media penyampaian pesan

C. Komunikasi Lintas Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sangatlah penting untuk dipahami karena melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi dan mengasilkan sebuah perilaku,

Sebuah perilaku mengandung makna untuk dipelajari dan diketahui karena terkait dalam budaya.

Komunikasi lintas budaya sering juga disebut sebagai komunikasi antar budaya. Meskipun secara konvensional antara budaya lebih luas dan lebih komprehensif daripada komunikasi lintas budaya. Kapanpun kita berinteraksi dengan orang lain yang telah dibekali seperangkat pemahaman yang berbeda mengenai dunia, kita terlibat dalam komunikasi lintas budaya (Mulyana, 2004:56)

2. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budaya orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terkait oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Lintas Budaya

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar budaya menurut (Liliweri 2007: 45) dapat dibagi menjadi 6 bagian. Berikut ini prinsip komunikasi antar budaya yang dapat Anda ketahui persembahkan dari Irman fsp yakni, sebagai berikut:

a. Relativitas Bahasa.

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non verbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

c. Mengurangi Ketidakpastian.

Makin besar perbedaan antar budaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antar budaya.

Makin besar perbedaan antar budaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi awal dan perbedaan antar budaya.

Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antar budaya.

f. Memaksimalkan hasil interaksi.

Dalam komunikasi antar budaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antar budaya. Pertama, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif.

D. Hambatan komunikasi lintas budaya

1. Etnosentrisme

Satu kesulitan adalah kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kacamata kultur kita sendiri, etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada dalam kultur lain (DeVito, Joseph A., 2011 ; 533)

Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Hal ini membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, Alo. 2003 ; 138)

Kecenderungan etnosentrisme adalah melihat budaya yang kita miliki sebagai pusat alam semesta, yakni realitas sejati yang mempengaruhi semua komunikasi intercultural, termasuk hubungan antaretnik. Ini dapat dilihat dengan jelas pada definisi etnosentrisme :

Porter dan samovar (1997 ; 10) menyatakan sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan melihat orang lain secara tidak sadar menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan, makin jauh mereka dari kita kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai yang paling baik, sebagai paling bermoral, pandangan ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang

menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain. Pandangan ini adalah posisi mutlak yang menaikkan posisi yang lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain (Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2005 ; 76-77)

2. Stereotipe

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi stereotype yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. (Mulyana, 2010:237-238)

Contoh stereotipe :

Laki-laki berpikir logis

Wanita bersikap mental

Orang berkaca mata minus jenius

Orang batak kasar

Orang padang pelit

Orang jawa halus-pembawaan

3. Prasangka

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa pakar cenderung menganggap bahwa stereotip itu identik dengan prasangka, seperti Donald Edgar dan Joe R. Fagi. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati daripada stereotip.

Richard W. Brislin dalam *Cross-Cultural Encounters* (1981:34) Mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif. Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama. Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan. Prasangka mungkin diarahkan pada suatu kelompok secara keseluruhan, atau seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Prasangka membatasi orang-orang pada peran-peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial-rasisme semata-mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender-seksisme pada gendernya.

Prasangka tidak terbatas pada kelompok, ras, suku, Prasangka juga terdapat di antara kelompok agama, partai, juga orang yang kegemukan menjadi target prasangka dan stereotip yang negatif, bahkan lanjut usia juga diprasangkai sebagai orang yang tidak mampu lagi secara fisik dan mental. Berikut macam-macam prasangka yang berkembang di masyarakat.

- a. Racism adalah prasangka ras yang menjadi terlembagakan, yang tercermin dalam kebijakan pemerintah, sekolah, dan sebagainya, dan dilakukan oleh hadirnya struktur kekuatan sosial.
- b. Sexism prasangka yang telah terlembagakan menentang anggota dari salah satu jenis kelamin, berdasarkan pada salah satu jenis kelamin.
- c. Ageism kecenderungan yang terlembagakan terhadap diskriminasi berdasar pada usia, prasangka berdasar pada usia.
- d. Heterosexism keyakinan bahwa heteroseksual adalah lebih baik atau lebih natural daripada homoseksual.

Prasangka dimaksudkan sebagai suatu sikap yang tidak simpatik terhadap kelompok luar. Hal ini ditunjukkan dalam jarak sosial yang merupakan suatu posisi yang diberikan oleh para anggota kelompok yang berprasangka itu kepada kelompok lain dalam persoalan simpati.

Semakin bertentangan atau bermusuhan, bahkan saling membenci diantara dua kelompok, maka semakin jauh jarak sosial (social distance). Apabila situasi semacam ini berlangsung cukup lama, jarak sosial ini akan menjadi norma di dalam kelompok itu. (Mulyana, 2010:243-247)

4. Rasialisme

Rasialisme adalah suatu penekanan pada ras atau menitikberatkan pertimbangan rasial. Kadang istilah ini merujuk pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Walaupun istilah ini kadang digunakan sebagai kontras dari rasisme, istilah ini dapat juga digunakan sebagai sinonim rasisme. Jika istilah rasisme umumnya merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme. Pendukung rasialisme menyatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud buruk, sedangkan rasialisme menunjukkan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa konotasi-konotasi tersebut. Para rasialis menyatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik, atau segregasi rasial

Dalam website-online free dictionary, racialism didefinisikan sebagai perlakuan diskriminatif atau semena-mena yang diberikan kepada anggota suatu kelompok ras tertentu. Diskriminasi berupa perlakuan tidak adil seseorang atau suatu kelompok berdasarkan prasangka.

Rasialisme di sini menjadi sangat berbahaya karena selain menghambat keefektifan komunikasi antar budaya—antar ras yang berbeda, rasialisme dapat menjadi pemicu pertikaian antar ras, di mana konflik yang terjadi akan sulit sekali untuk didamaikan dan berlangsung lama. Contoh konflik akibat rasialisme yang pernah terjadi dan terkenal di Indonesia adalah konflik- rasialisme anti-Tionghoa,

di mana di Indonesia pernah terjadi pembantaian besar-besaran terhadap ras Tionghoa yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Butuh perjuangan yang panjang agar ras Tionghoa diterima dan diakui-dihargai keberadaannya.

E. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia dalam tingkah laku yang menyesuaikan diri. Ketika interaksi sosial berlangsung pembagian informasi untuk penyesuaian budaya suatu kelompok dengan kelompok lain, serta perannya dalam kelompok tersebut (Soerjono Soekanto 2001:55).

Menurut Gillin dalam Soekanto (2001:71-104) menjelaskna bahwa ada dua golongan proses interaksi sosial yaitu :

1. Proses Asosiatif

Merupakan sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara peroranga atau kelompok satu dengan yang lainnya dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama.

Proses yang asosiatif ke dalam tiga bentuk khusus yaitu :

- a. Akulturasi adalah suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.
- b. Asimilasi adalah suatu proses penerobosan dan peleburan (penyatuan) kepada seseorang maupun satu grup yang memiliki pikiran, perasaan, dan

sikap dari orang/grup yang lain. Dengan membagi pengalaman dan cerita atau sejarah termasuk juga kebudayaan didalam kehidupan mereka sebagaimana biasanya.

- c. Akomodasi adalah proses sosial memiliki dua makna yaitu pertama. Adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu proses keadaan yang seimbang interaksi sosial antara individu dan antara kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai - nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua adalah suatu proses yang sedang berlangsung dimana akomodasi menampakkan suatu proses yang meredakan suatu proses pertentangan yang terjadi dimasyarakat, baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok dan masyarakat maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.

2. Proses Disosiatif

Merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu - individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif sebagai berikut.

a. Persaingan

Proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersangi mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontroversi

Proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, Secara umum, kontroversi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep wacana, sedangkan pertentangan atau perkaitan telah memasuki unsur-unsur kekerasan proses sosial.

c. Konflik

Proses sosial dimana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan misalnya bentuk fisik, emosi, pola-pola perilaku, unsur-unsur kebudayaan.

F. Teori Masyarakat Majemuk

Konsep masyarakat majemuk pertama kali diperkenalkan oleh J.S. Furnivall, menurutnya ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi mereka terpisah-pisah karena perbedaan sosial dan tidak tergabung dalam sebuah unit politik (Liliweri, 2004 : 166). Terdapat kehendak kuat mengganti asumsi beragamnya primordial Indonesia dengan tidak lagi menggunakan denotasi majemuk melainkan multikultural. Dalam multikultural, etnis-etnis yang berbeda setara posisinya dalam proses hidup dan berpolitik di dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Sebaliknya konsepsi masyarakat majemuk menyiratkan bias konsep dominasi salah satu etnis atau ras dalam kehidupan sosial dan politik Indonesia.

Menurut Clifford Gertz (1963) masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing sub sistem terkait oleh ikatan-ikatan

primordial. Sementara menurut Nasikun (2011) masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki subsubkebudayaan yang bersifat deverseyang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial.

Ciri-ciri masyarakat majemuk ataupun multikultural menurut Van den Berghe (dalam Prasetyono dan Piliang, 2002) adalah :

1. Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, dll tapi masih memiliki pemisah. Yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang di sebut primordial. Contohnya, di Jakarta terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan ras dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahaannya.
2. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan tyang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.
3. Konsesnsus rendah, maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam penganbilan keputusan.

4. Relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses pengintegrasian juga susah.
5. Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.
6. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

G. Etnis

Etnis berasal dari bahasa Yunani —Ethnios|| secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok penyembahan berhala atau kafir. Perkembangannya, istilah etnik mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan idologinya. Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai kelompok penduduk yang memiliki kesamaan sifat-sifat kebudayaan misalnya, bahasa, adat istiadat, perilaku dan budaya karakteristik budaya serta sejarah. Menurut Koentjaraningrat Etnis adalah suatu golongan dari masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan

kesatuan budaya, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. (Menurut Naroll dalam Lilweri, 2001:335) Kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang:

1. Secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan.
2. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
3. Memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya.

Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dibedakan dari kelompok lain. Etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul, bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai kebudayaannya (Lilweri.2001:335).

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia didalam kehidupan yang nyata etnis atau suku bangsa terwujud sebagai masyarakat suku bangsa yang mendiami sebuah wilayah yang diakui sebagai hak kedaulatannya. Ada kecenderungan untuk mengelompokkan diantara sesama suku bangsa sehingga setiap masyarakat etnis atau suku bangsa selalu dikaitkan dengan sesuatu wilayah yang merupakan tempat asal dan kehidupan dari etnis atau suku bangsa tersebut. Faktor-faktor yang membentuk perilaku sikap seseorang antara lain persepsi, norma, jaringan dan nilai.

H. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari negara persisir Tenggara Cina yang terletak dikawasan Asia, yang memiliki eksistensi di Indonesia dan memiliki kekayaan budaya. Nama Tionghoa adalah

nama yang diekspresikan dengan karakter Han (Hanzi). Nama ini digunakan secara luas oleh Negara Republik Rakyat Cina, Hongkong, Makau, dan keturunan Tionghoa mulai pada abad ke-15 ketika armada perdagangan Cina datang mengunjungungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang sistem barter. Tionghoa atau tionghow adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang Tionghoa di Indonesia yang berasal dari kata zhonghua dalam bahasa Mandarin, Zhonghua dalam dielek hokian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu komunitas masyarakat yang sebenarnya masih memiliki tradisi Emigran. Ditandai dengan dimilikinya sifat fleksibel, ulet, dan tidak segan bekerja keras tahan banting dan punya rasa solidaritas tinggi. Disamping itu pula. Adanya budaya Nepotis dan Stereotip yang demikian melekat membekali sebagai besar etnis Tionghoa menjadikan kаланagan ini menjadu cenderung eksklusif, oportunistis, serakah, pelit, maunya untung dan enaknya saja, ahli dalam menyogok.

Adapun ciri-ciri etnis Tionghoa sebagai berikut ;

1. Lebih menojol pada bidang Wiraswasta
2. Orang Cina memiki sifat hemat
3. Menekankan pada pendidikan
4. Handal dan dapat dipercaya
5. Materi dibawah nilai komunitas

Karakteristik dari budaya Tionghoa dibagi menjadi dua, yakni eksternal dan internal, eksternal adalah wujudnya atau bentuk dari budaya itu sendiri, sedangkan internal adalah karakternya yakni spritnya dari budaya itu sendiri,

namun para ahli masih berbeda pendapat mengenai kedua karakteristik ini. Kalau disimpulkan wujudnya eksternalnya dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu:

1. Kesatuan

Budaya Tionghoa dalam sejarahnya selama ribuan tahun, secara pelan-pelan membentuk sebuah budaya yang menjadikan Tionghoa sebagai pusat/esternal, dan bersamaan juga menghimpun budaya bangsa lain menjadi bagian/terintegrasikan dalam budaya Tionghoa. Bentuk penyatuan ini berfungsi kuat dalam pengasimilasian, dan perlu kita ketahui bahwa budaya Tionghoa dalam sejarah Tiongkok jaman apapun tidak pernah pecah dan tercerai berai. walaupun mendapatkan ancaman dari luar, kekacauan politik, perpecahan negara., budaya Tionghoa masih tetap utuh kokoh. karakteristik ini sangat sulit ditemukan dalam kebudayaan bangsa lain di dunia.

2. Kontinu/berkesinambungan

Dalam zhongguo wenhua garis-garis besar budaya Tionghoa, Li Zhonghua, mengatakan bahwa kebudayaan Tionghoa dalam sejarah perkembangannya tidak pernah putus, melainkan berkembang secara berkesinambungan dalam berbagai dinasti. tidak seperti kebudayaan Mesir kuno, Babylon, ataupun kebudayaan Yunani kuno.

3. Sangat menerima, dan tenggang rasa

Budaya Tionghoa sangat welcome terhadap budaya lain. semuanya diterima baik didalamnya. seperti agama Buddha yang berasal dari India, semuanya diterima menjadi bagian dari budaya Tionghoa itu sendiri.

4. Aspek Keanekaragaman

Meskipun budaya Tionghoa merupakan satu kesatuan yang utuh, namun dengan berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa didalamnya menjadikannya sangat beraneka ragam.

Adapun karakteristik internal itu juga banyak aspeknya, tapi pada umumnya adalah :

1. Menurut Feng Youlan, budaya Tionghoa ditinjau dari aspek filosofisnya adalah unsur confusianisme yang dominan, confusianisme sangat berperan penting dalam membangun moralitas dan psikologis orang Tionghoa.
2. Menurut Ren Jiyue, budaya Tionghoa dari aspek religius terbentuk dari tiga agama yang menyatu, yakni konfusianisme, taoisme, dan buddhisme.
3. Menurut Li Zehou, budaya Tionghoa ditinjau dari aspek estetika, tradisi budaya Tionghoa terbentuk dari kumpulan aspek sosiopolitik dan filosofi
4. Menurut Liang Shuming, budaya Tionghoa menjadikan etika, hubungan antar manusia sebagai dasar, orang tua harus menyayangi anaknya, anak harus berbakti terhadap orang tua, dan lain-lain.

Budaya Tionghoa akan mendapat tantangan yang luar biasa di era globalisasi ini, dengan gempuran budaya Barat yang sangat deras, sehingga banyak orang merasa khawatir generasi muda akan membuang tradisi Tionghoa. Budaya Tionghoa sekarang berada dalam masa / tahap perubahan dan tahap perkembangan. perubahan gaya hidup masyarakat, perubahan taraf hidup secara ekonomi, akan mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, cara berpakaian, hobby, moral, etika terus berubah. Oleh karena itu, sebaiknya ada kesadaran kita sebagai generasi muda untuk memfilter budaya asing yang negatif dan memahami

budaya sendiri, sehingga kita tidak kehilangan jati diri kita. perkembangan dan pemeliharaan Budaya Tionghoa dimasa depan terletak ditangan kita.

I. Pribumi

Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap disana. Pribumi bersifat Autochton (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditunjukkan kepada setiap orang yang terlahir dengan orangtua yang juga di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki hak milik pribadi. Istilah pribumi biasanya digunakan sehubungan dengan penduduk asing, terutama etnis Tionghoa yang di anggap sebagai pribumi.

Maksud dari pribumi adalah penduduk asli Indonesia. Akan tetapi istilah non pribumi banyak digunakan sampai sekarang, terutama berkaitan dengan orang cina walaupun mereka sudah tinggal lama di Indonesia serta tidak lagi berbahasa Cina dan suka menjadi warga Negara Indonesia (WNI). Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa istilah non pribumi dan pribumi itu bersifat diskriminasi, bahkan ada yang meyebutkannya dengan rasial. Kata pribumi diambil dari bahas jawa, yang artinya wong asal ing tanag kono (Baoesastra Jawa Poerwadarminta), artinya penduduk asli suatu daerah atau satu tempat. Dalam lingkungan kesenian, istilah pribumi biasa digunakan untuk menyebutkan karya seni yang memperlihatkan hubungannya yang kuat dengan tradisi setempat.

BAB III

METODE PENELITIAN

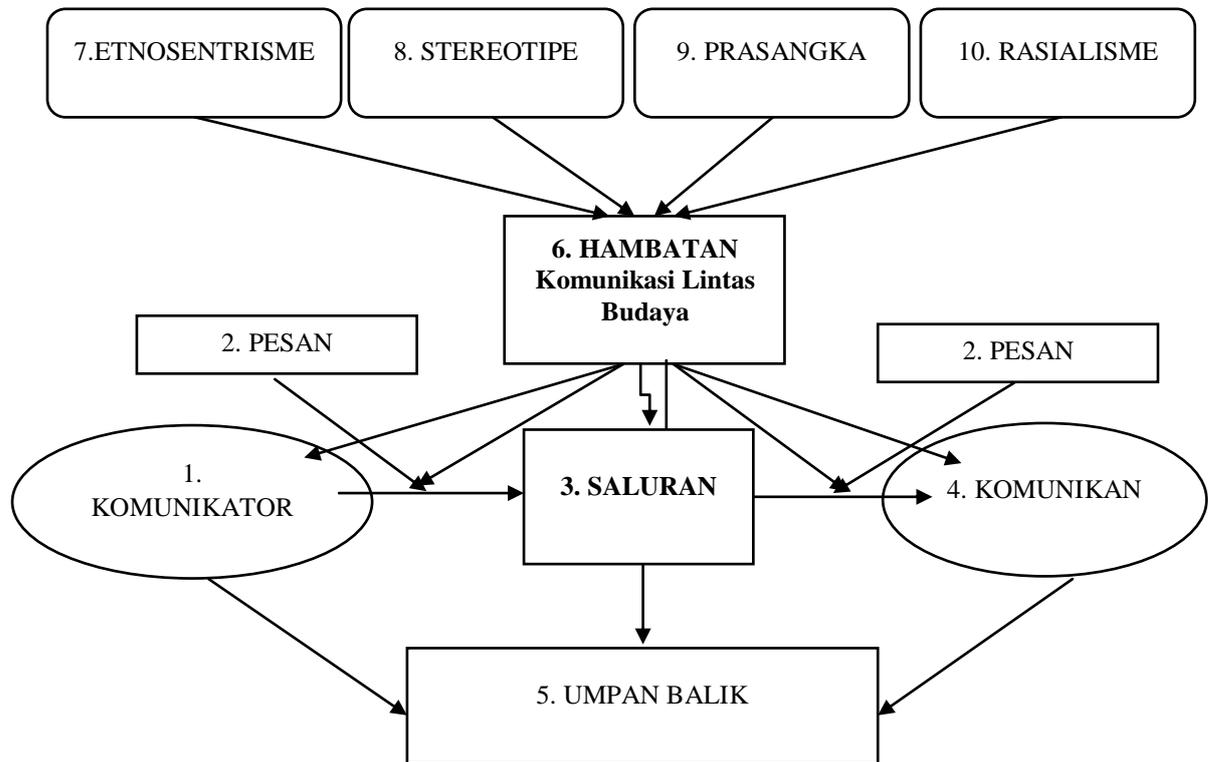
Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria yang valid. (Sugiyono, 2014:3)

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penulis sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), penulis melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. (Kriyantono, 2006:69)

B. Kerangka Konsep



C. Definisi Konsep

Dalam kerangka konsep diatas sudah jelas inti dari proses komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan komunikan. Namun, tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi sebenar benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bias merusak komunikasi.

Pada komunikasi lintas budaya, terdapat 4 jenis hambatan komunikasi yang bisa saja terjadi ketika adanya komunikasi yang tidak efektif. Adapun hambatan komunikasi lintas budaya antara lain:

- a) Etnosentrisme
- b) Strootipe
- c) Prasangka
- d) Rasisme

D. Kategorisasi

Tabel 1
Kategorisasi

KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA DENGAN PRIBUMI KELURAHAN DWIKORA MEDAN	
Hambatan Komunikasi Lintas Budaya	Indikator
Etnosentrisme	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya • Pengalaman • Bahasa • Non verbal
Strootip	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik • Emosi • Bahasa
Prasangka	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi • Bahasa
Rasisme	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik

E. Informan atau Narasumber

Narasumber sangat penting pada sebuah penelitian, narasumber bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu disebut juga dengan informan (orang yang memberikan informasi, sumber data) atau disebut juga sebagai subyek yang diteliti. Karena dia juga actor yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Informan/ narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis tionghoa dan pribumi yang tinggal di kelurahan dwikora dan memiliki peran aktif di masyarakat seperti tokoh adat, pemuka agama, tokoh intelektual dan penggiat sosial lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menentukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (depth Interview) dan observasi. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi atau berulang ulang secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan di wawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami dan yang akan di wawancarai beberapa kali). Karena itu di sebut juga wawancara intensif. Biasanya yang menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang di kombinasikan dengan observasi partisipan

Pada wawancara mendalam ini pewawancara relatif tidak mempunyai control atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.

Karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang di sembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol. (Kriyantono, 2006;102)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek obyek lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden diamati terlalu besar. (Sugiyono, 2014:145)

G. Teknik Analisis data

Analisa data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara yang mendalam maupun observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tatanan konsep).

H. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dwikora di Kota Medan. Yang dilaksanakan pada periode Desember 2016-Maret 2017. Di Kelurahan Dwikora memiliki suku, agama, mata pencarian yang berbeda-beda.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan dwikora ini merupakan kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Medan Helvetia, kota Medan Sumatera Utara. Kelurahan seluas kurang lebih sekitar 2 km², dengan jumlah masyarakatnya kurang lebih sekitar 20731 jiwa, dan di kelurahan dwikora ini warga negara Indonesia tionghoa sekitar 639 jiwa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan untuk membuktikan adanya hambatan komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa dan Pribumi khususnya dalam kerukunan bertetangga di daerah tersebut. Penulis memulai dengan memberikan surat izin riset ke kantor kelurahan Dwikora pada tanggal 20 Februari 2017, dan surat izin balasan riset penulis terima pada tanggal 5 Maret 2017, lalu penulis memulai wawancara narasumber pada tanggal 7 Maret 2017 sampai dengan 13 Maret 2017. Berikut adalah data lengkap narasumber

Narasumber pertama

Nama : Irfan alias Chuncong

Umur : 33 Tahun

Alamat : Jl. Bakti Luhur no. b21

Latar belakang : Pengusaha, Etnis Tionghoa (4 tahun tinggal di kelurahan Dwikora)

Narasumber Kedua

Nama : Siti Rahma

Umur : 34 Tahun

Alamat : Jl. Bakti Luhur no. b26

Latar Belakang : Ibu Rumah Tangga, Etnis Pribumi (4 tahun tinggal di Kelurahan Dwikora)

Narasumber ketiga :

Nama : Hotma Indra Hakim Harahap

Usia : 22 Tahun

Alamat : Jl. Bakti Luhur no.b28

Latar belakang : Mahasiswa, etnis pribumi (3 tahun tinggal di kelurahan Dwikora)

Narasumber keempat :

Nama : Tommy alias Asiang

Usia : 39 tahun

Alamat : Jl. Bakti Luhur no.b27

Latar Belakang : Karyawan Swasta, Etnis tionghoa (sudah 3 tahun tinggal di kelurahan Dwikora)

Sebelum melakukan riset penelitian dengan menggunakan metode wawancara, penulis pada awalnya sudah menggambarkan keadaan yang ditemukan. Wawancara pertama penulis lakukan bersama Bapak Irfan Chuncong yang bertempat tinggal di jl. Bakti luhur no.b21 dengan pembahasan hambatan komunikasi antar budaya yaitu etnosentrisme. Pada hambatan komunikasi antar

budaya pertama ini penulis bertanya tentang perbedaan budaya tionghoa dengan budaya pribumi.

Lalu, narasumber mengatakan jika tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok karena narasumber merasa tionghoa itu hanya etnis, dan yang terpenting bahwa perbedaan itu tidak ada selama hidup berdampingan. Menurut narasumber selama hidup bertetangga tidak pernah merasa terganggu ataupun mengganggu, hal ini diterapkannya atas dasar memiliki kewarganegaraan yang sama yakni Indonesia.

Narasumber pun menjelaskan kembali bahwa perbedaan tidak terlalu menimbulkan permasalahan karena selama hidup berdampingan dengan warga pribumi, merasa mampu berbaur dengan warga pribumi tanpa ada diskriminasi. Hal tersebut diterapkan dengan cara kegiatan-kegiatan positif yang menciptakan keberagaman dalam hidup berdampingan tanpa ada memandang asal budaya narasumber.

Lalu penulis mewawancarai narasumber dengan pembahasan berikutnya yaitu topik stereotipe, narasumber yang berlatar belakang etnis Tionghoa mengenai perbedaan etnis pribumi dan tionghoa narasumber menyatakan tidak ada hal yang membedakan antara etnis pribumi dan tionghoa karena hidup berdampingan sebagai warga Indonesia tanpa ada pandangan negative terhadap pribumi. Narasumber juga tidak pernah mengalami kesulitan dalam kehidupan bertetangga, bahkan hidup saling tolong menolong sering dialami narasumber. Narasumber juga tidak pernah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan etnis pribumi. Narasumber tidak merasakan adanya perbedaan status sosial dalam hidup

bertetangga untuk memulai komunikasi. Narasumber menilai kepribadian seseorang berbeda-beda sehingga hanya satu atau dua orang menunjukkan sikap negative tapi itu tidak mewakili etnis tertentu.

Penulis melanjutkan ke pembahasan berikutnya mengenai prasangka salah satu faktor hambatan komunikasi lintas budaya, saat ditanya mengenai persepsi apa yang pertama kali muncul ketika melihat etnis pribumi, narasumber menilai warga pribumi memiliki sikap yang lebih ramah ketimbang etnis tionghoa, karena warga pribumi lebih mudah dalam memulai sebuah komunikasi sehingga tidak heran jika kami etnis tionghoa rata rata beranggapan seperti itu ketika pertama kali melihat warga pribumi. Selain ramah, narasumber juga beranggapan jika etnis pribumi lebih giat dalam melakukan sebuah pekerjaan, meski dengan mendapatkan bayaran kecil.

Pembahasan terakhir tentang hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi yang ditanyakan penulis adalah mengenai rasisme, narasumber tidak pernah mengalami tindak diskriminasi rasisme yang dilakukan oleh warga pribumi. Selanjutnya ditanya mengenai perbedaan fisik Narasumber menilai perbedaan yang ada lebih mengarah ke hal positif bukan kepada fisik, sehingga menimbulkan pandangan yang baik terhadap warga pribumi. Salah satunya dalam hal bekerja. Dan mengenai celaan yang pernah dialami oleh narasumber, narasumber menanggapi dengan santai tentang celaan yang dilakukan etnis pribumi terhadap etnis tionghoa. Narasumber lebih menilai lingkungan keluarga yang menjadi peran utama dalam menciptakan etika-etika baik sehingga tidak ada lagi celaan yang bisa.

Sementara itu penulis juga mewawancarai salah seorang warga dari etnis pribumi yang bernama Siti Rahmah, berusia 34 tahun dan pekerjaannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, yang bertempat tinggal di Jl. Bakti Luhur no. 26. Penulis mewawancarai dengan topik hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi dengan pembahasan pertama mengenai faktor etnosentrisme. Narasumber mengatakan etnis tionghoa lebih tertutup, dan tidak seperti etnis pribumi yang lebih mengutamakan bersosialisasi dan lebih peduli terhadap warga sekitar lingkungan bertetangga.

Lalu mengenai pengalaman yang dirasakan narasumber selama bertetangga dengan etnis tionghoa, narasumber mengatakan bahwa narasumber memiliki pengalaman yang kurang baik selama hidup bertetangga dengan etnis tionghoa. Narasumber menilai etnis tionghoa tidak terlalu peduli terhadap keberagaman dalam bertetangga dan hanya bersosialisasi sebatas bertegur sapa saja. Selama tinggal di kelurahan Dwikora narasumber juga merasa belum pernah ada yang pernah berkomunikasi dengan narasumber menggunakan bahasa lain, seperti bahasa tionghoa. Dan selama hidup berdampingan dengan etnis tionghoa di kelurahan Dwikora, narasumber tidak pernah mengalami hal yang bersifat menebar kebencian terhadap dirinya.

Kemudian penulis mewawancarai narasumber ke faktor hambatan komunikasi berikutnya yakni faktor stereotipe, ditanya mengenai hal apakah yang membedakan etnis pribumi dan tionghoa, menurut narasumber secara umum beberapa perbedaan itu ada, di dalam ruang lingkup bertetangga perbedaan yang paling dirasa narasumber ialah gaya hidup etnis tionghoa yang selalu menutup

diri, dan jarang keluar dari rumah jika tidak ada urusan yang benar-benar penting dan mendesak. Selanjutnya mengenai hubungan emosional yang pernah dirasakan oleh narasumber kepada etnis tionghoa, narasumber mengatakan bahwa dari cara hidup etnis tionghoa yang tertutup dan terkesan apatis.

Narasumber belum pernah merasakan hubungan emosional apapun selama bertetangga dengan etnis tionghoa di kelurahan Dwikora. Untuk kesulitan berkomunikasi narasumber belum pernah mengalaminya karena di ruang lingkup bertetangga narasumber dan etnis tionghoa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, status sosial etnis pribumi dan etnis tionghoa yang cukup berbeda di kelurahan dwikora, menurut narasumber sedikit mempengaruhi untuk terjadinya proses komunikasi yang harmonis dan baik.

Faktor berikutnya yang ditanyakan kepada narasumber adalah mengenai faktor prasangka, pertanyaan pertama yang diajukan penulis kepada narasumber tentang persepsi yang pertama kali muncul ketika melihat etnis tionghoa, narasumber tidak memiliki persepsi apa-apa kepada etnis tionghoa, beda hal ketika narasumber sudah mengenal dan pernah berinteraksi kepada salah satu tetangga etnis tionghoa tetangganya, narasumber punya persepsi pribadi kepada etnis tionghoa yang sudah dikenalnya tersebut.

Narasumber memandang etnis tionghoa sebagai individu pekerja keras dan sibuk mungkin hal itulah yang menyebabkan mereka jarang berinteraksi dan bersosialisasi di sekitar lingkungan bertetangga di kelurahan dwikora. Dan pendapat narasumber tentang etnis tionghoa yang menggunakan bahasa tionghoa untuk berkomunikasi dengan sesamanya di ruang lingkup bertetangga di kelurahan

dwikora ialah, narasumber berpendapat itu adalah cara yang kurang etis dilakukan dan terkesan tidak menghargai etnis pribumi yang sama sekali tidak mengerti dan memahami arti dari bahasa tersebut terlebih itu dilakukan di sekitar lingkungan kelurahan dwikora, dimana etnis tionghoa tersebut hidup berdampingan dengan etnis pribumi sebagai tetangga.

Faktor hambatan komunikasi terakhir yang ditanyakan penulis kepada narasumber adalah tentang faktor rasisme, selama bertetangga di kelurahan dwikora apakah pernah narasumber mengalami diskriminasi dari etnis tionghoa, narasumber mengatakan bahwa dari gaya hidup mereka yang tertutup dan seperti membatasi diri dengan etnis pribumi menurutnya itu juga sudah bentuk diskriminasi secara tidak langsung. Secara fisik juga narasumber merasakan perbedaan dengan etnis tionghoa lalu timbul kecenderungan sulit untuk memulai berkomunikasi kepada etnis tionghoa, dikarenakan beberapa dari etnis tionghoa tetangganya di kelurahan dwikora tidak begitu respek.

Menurutnya jika narasumber duluan yang memulai komunikasi sejauh ini narasumber juga akan menunggu agar etnis tionghoa duluan yang memulai komunikasi sebagai tanda etikat baiknya menurut narasumber, dan soal menanggapi celaan yang dilakukan etnis tionghoa kepada narasumber, narasumber menanggapinya sudah pasti dengan perasaan yang kesal dan selanjutnya narasumber berusaha menjaga jarak kepada etnis tionghoa tersebut.

Narasumber berikutnya yang menjadi objek wawancara penulis bernama Hotma Indra Hakim Harahap, berusia 22 tahun, berlatarbelakang sebagai seorang mahasiswa dan sudah 4 (empat) tahun tinggal di kelurahan Dwikora tepatnya di

jalan bakti luhur no. b28 penulis mewawancarai dengan faktor hambatan komunikasi yang pertama. Faktor etnosentrisme menurut narasumber budaya yang membedakan etnis tionghoa dan pribumi adalah soal bahasa, dan sering kali ini menjadi halangan untuk berkomunikasi akhirnya narasumber dan etnis tionghoa hanya sekedar senyum dan bertegur sapa saja dengan etnis tionghoa tetangganya di kelurahan dwikora.

Pengalaman yang pernah dirasakan narasumber selama bertetangga dengan etnis tionghoa di kelurahan Dwikora adalah pengalaman yang cukup baik menurutnya, narasumber juga pernah dibagikan makanan ketika hari special tionghoa seperti hari imlek, dan makanan yang dibagikan juga disesuaikan dengan agama yang dianut narasumber yaitu Agama Islam, narasumber juga berkata bahwa selama bertetangga dengan etnis tionghoa di kelurahan dwikora narasumber dan etnis tionghoa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari sehari.

Namun tak jarang masih ada juga etnis tionghoa yang menggunakan bahasa tionghoa kepada sesama etnis tionghoa di sekitar tempat tinggal narasumber, untuk sikap yang mengisyaratkan kebencian kepada narasumber yang dilakukan etnis tionghoa, narasumber belum pernah merasakan hal tersebut selama tinggal berdampingan dengan etnis tionghoa di kelurahan dwikora.

Kemudian penulis menanyakan faktor hambatan komunikasi berikutnya, faktor strotipe. Pertanyaan pertama tentang apa yang membedakan etnis tionghoa dan pribumi, narasumber menjawab perbedaan yang membedakan dengan etnis tionghoa menurutnya terletak di cara pergaulan sehari hari. Menurut narasumber

orang tionghoa tidak begitu ramah, hal inilah yang menjadi pembeda dengan orang pribumi yang dirasa narasumber sangat ramah dan mudah bergaul, hal ini juga berlaku untuk etnis tionghoa yang tinggal bertetangga di sekitar tempat narasumber tinggal. Begitupun dengan hubungan emosional yang pernah dialami oleh narasumber terhadap etnis tionghoa, hubungan emosional yang kurang baik pernah dialami narasumber karena tindakan yang kurang sopan yang dilakukan oleh etnis tionghoa seperti menjemur pakaian dipagar rumahnya, tentu saja itu merusak estetika menurut narasumber, namun untuk menghindari konflik narasumber mencari waktu tepat untuk menegurnya.

Untuk kesulitan berkomunikasi dengan etnis tionghoa narasumber pernah mengalaminya mungkin karena pemahaman yang kurang dalam pembicaraan namun semakin kemari jika komunikasi itu intens dilakukan maka kesulitan berkomunikasi itu akan hilang, narasumber juga merasa bahwa status sosial antara etnis tionghoa dan pribumi tidak begitu mempengaruhi untuk terjadinya sebuah komunikasi.

Lalu berikutnya penulis menanyakan mengenai faktor hambatan komunikasi prasangka, tentang persepsi yang pertama kali muncul ketika melihat etnis tionghoa, narasumber berkata persepsi yang pertama kali muncul orang tionghoa terkesan sombong dan berlagak, karena gaya hidup dan sikap mereka yang dirasa narasumber hidup dengan eksklusifan yang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan pandangan narasumber kepada etnis tionghoa, narasumber mermandang bahwa etnis tionghoa lebih sering berada dikelompoknya sendiri sesama etnis tionghoa lainnya.

Selanjutnya pendapat narasumber jika ada etnis tionghoa yang berbahasa tionghoa dengan sesamanya di ruang lingkup, narasumber mengatakan bahwa keadaan itu tentu membuatnya tidak nyaman, narasumber juga menambahkan seharusnya ada peraturan yang dibuat untuk masyarakat tionghoa khususnya di medan agar menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya dalam berkomunikasi dengan siapapun.

Faktor hambatan komunikasi terakhir yang ditanyakan penulis adalah faktor rasisme, diskriminasi yang sering terjadi antara etnis tionghoa dan pribumi belum pernah dialami oleh narasumber, begitu juga selama narasumber tinggal berdampingan dengan etnis tionghoa di kelurahan Dwikora. Narasumber merasa perbedaan fisik memang terlihat jelas tapi itu bukan menjadi permasalahan khusus karena sebenarnya kita adalah satu Indonesia. Narasumber yang beretnis tionghoa ini meraskan hal yang sama, jika ada celaan yang dialami narasumber yang dilakukan etnis tionghoa, narasumber akan membalasnya menurutnya perbuatan seperti itu tidak patut untuk didiamkan.

Narasumber terakhir berasal dari etnis tionghoa bernama Tommy alias Asiang sudah tinggal di kelurahan dwikora selama 3 (tiga) tahun, dan bekerja sebagai seorang salesman, beralamat di jl. Bakti luhur no.b27. Faktor hambatan komunikasi pertama yang ditanyakan oleh penulis adalah faktor etnosentrisme, menurut narasumber tidak ada yang membedakan antara budaya tionghoa dan budaya pribumi narasumber merasa budaya tersebut relatif sama dan tidak berbeda.

Pengalaman yang dirasakan narasumber selama bertetangga dengan etnis pribumi di kelurahan dwikora masih dalam pengalaman yang baik dan belum pernah memiliki pengalaman yang buruk, sejauh ini narasumber juga belum pernah mengalami isyarat kebencian yang dilakukan etnis pribumi kepadanya selama bertetangga walaupun menurut narasumber jarang berkomunikasi dengan etnis pribumi tapi hubungan narasumber dengan etnis pribumi masih tergolong baik baik saja menurutnya.

Faktor stereotipe menjadi topik berikutnya, menurut narasumber tak ada yang terlalu membedakan dirinya dengan etnis pribumi, masih terlihat sama terkadang narasumber juga merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari etnis pribumi, selama bertetangga dengan etnis pribumi hubungan emosional belum begitu terasa oleh narasumber dikarenakan jarang narasumber berkomunikasi dengan pribumi, kesulitan berkomunikasi antara etnis tionghoa dan pribumi belum pernah saya alami selama bertetangga disini, narasumber merasa status sosial tidak mempengaruhi untuk berkomunikasi karena bagi narasumber berkomunikasi adalah tentang kepentingan apa yang ingin disampaikan, bukan tentang harta, jabatan dan status sosial.

Selanjutnya mengenai faktor prasangka yang ditanyakan penulis kepada narasumber, persepsi yang pertama kali muncul ketika narasumber melihat etnis pribumi ialah narasumber merasa perlu untuk berkomunikasi terlebih dahulu agar bisa mempersepsikan bagaimana etnis pribumi tersebut, sedangkan pandangan narasumber kepada etnis pribumi cukup baik, narasumber menganggap etnis pribumi baik, ramah, dan santun.

Dan pembahasan terakhir mengenai hambatan komunikasi adalah tentang faktor rasisme, masalah diskriminasi belum pernah narasumber alami selama tinggal berdampingan bersama etnis pribumi justru diskriminasi yang dialami narasumber lebih luas lagi diluar ruang lingkup bertetangga, secara fisik tentu saja banyak yang berbeda antara etnis tionghoa dan etnis pribumi dan narasumber melihat hal itu sebagai sebuah kewajaran dan bukan menjadi tolok ukur apa apa dari seseorang dan etnis tertentu, dan celaan yang pernah dialami narasumber, narasumber lebih memilih santai menanggapi jika celaan tersebut masih didalam batas kewajaran.

Setelah melakukan wawancara dan penulis menganggap bahwa penelitian sudah cukup memberikan hasil yang diinginkan, maka penulis tidak mengulangi wawancara karena dari empat narasumber penulis sudah mendapatkan hasil penelitian yang jelas.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang mendalam dengan keempat narasumber yang tinggal bertetangga di kelurahan dwikora, maka penulis melakukan pembahasan hasil penelitian hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga yang telah dilakukan di kelurahan dwikora.

Sebelumnya penulis menemukan fenomena di kelurahan Dwikora, khususnya pada kerukunan bertetangga yang mana kelurahan Dwikora adalah salah satu kelurahan yang sepertiga penduduknya adalah etnis tionghoa yang

tempat tinggalnya berdampingan dengan etnis pribumi. Pada umumnya hidup bertetangga itu merupakan salah satu budaya yang harus dikembangkan, bukan hanya untuk kelangsungan hidup berbudaya. Namun juga untuk mengenalkan diri kita kepada tetangga-tetangga sekitar. Akan tetapi penulis menemukan berbagai hambatan komunikasi khususnya komunikasi lintas budaya antara etnis tionghoa dan pribumi

Hambatan- Hambatan dalam Komunikasi lintas budaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada uraian teoritis sebelumnya terdapat empat jenis faktor hambatan komunikasi lintas budaya dan di dalam hasil penelitian yang penulis temukan memang adanya empat hambatan komunikasi lintas budaya tersebut.

Hambatan komunikasi lintas budaya yang pertama adalah Etnosentrisme Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Hal ini membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, Alo. 2003 138). Dalam penelitian ini faktor hambatan komunikasi etnosentrime ditemukan pada dua narasumber masyarakat pribumi yang tinggal berdampingan dengan etnis tionghoa di keluarahan dwikora. Hal ini di dukung dengan pernyataan bahwa etnis tionghoa selama bertetangga sering memperlihatkan sikap yang tertutup yang mana sikap tersebut tidak mencerminkan budaya Indonesia yang dirasa narasumber sangat ramah dan mudah bersosialisasi.

Dalam pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat pribumi yang tinggal di kelurahan Dwikora merasa budaya pribumi masih lebih baik daripada budaya etnis tionghoa sehingga penulis merasa hambatan komunikasi etnosentrisme masih terjadi di ruang lingkup bertetangga. Menurut Schraman dalam Mulyana dan Rakhmat, 2001 untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang benar-benar efektif ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki
3. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.

Berbeda lagi dengan pernyataan etnis tionghoa yang menjelaskan bahwa perbedaan budaya dengan pribumi bukanlah menjadi masalah yang serius, hal tersebut menyimpulkan bahwa faktor hambatan komunikasi etnosentrisme tidak terjadi pada etnis tionghoa di kelurahan Dwikora. Etnosentrisme nampaknya merupakan gejala sosial yang bersifat universal dan secara tidak sadar telah kita lakukan. Dengan demikian etnosentrisme merupakan kecenderungan tak sadar untuk menilai atau membandingkan budaya yang satu dan yang lainnya.

Selanjutnya penulis membahas hasil penelitian dari hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga yaitu

faktor stereotipe, definisi stereotype yang dikemukakan oleh para ahli adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup, kelompok ras, kelompok etnis, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. (Mulyana, 2010:237-238)

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menyatakan bahwa etnis tionghoa dan pribumi tidak merasakan adanya hambatan komunikasi lintas budaya yang disebabkan oleh faktor stereotipe, hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ke empat narasumber yang menyatakan tidak ada yang membedakan pandangan dari etnis tionghoa ke pribumi ataupun sebaliknya, narasumber juga menyatakan secara emosional hubungan bertetangga di kelurahan Dwikora berjalan dengan baik. Dari segi berkomunikasi ke empat narasumber juga menggunakan bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia, selain itu narasumber juga merasa perbedaan status sosial tidak mempengaruhi batasan komunikasi antar tetangga.

Hal diatas menunjukkan tidak adanya hambatan komunikasi stereotipe, dikarenakan proses interaksi sosial sudah berjalan dengan cukup baik di sekitar ruang lingkup bertetangga di kelurahan Dwikora, Kota Medan. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto, 2001 adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Maupun antara orang perorang dengan kelompok

manusia dalam tingkah laku yang menyesuaikan diri. Ketika interaksi sosial berlangsung pembagian informasi untuk penyesuaian budaya suatu kelompok dengan kelompok lain, serta perannya dalam kelompok tersebut.

Pembahasan hasil penelitian berikutnya mengenai faktor prasangka dalam hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga di kelurahan Dwikora, Richard W. Brislin dalam *Cross-Cultural Encounters*, 1981 Mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang.

Selama melakukan observasi dan pegamatan di kelurahan Dwikora, penulis menemukan bahwa toleransi dalam bertetangga semua orang berjalan dengan sangat baik, lalu tidak ditemukan perilaku dan sikap yang menyimpang, dan pernyataan ke empat narasumber yang memiliki persepsi baik dan ramah terhadap etnis pribumi dan sebaliknya, begitu juga dengan cara pandang ke empat narasumber yang menganggap baik semua etnis.

Dari uraian dan pendapat ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor prasangka dalam hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi tidak ditemukan dan tidak terjadi dalam kerukunan bertetangga di Kelurahan Dwikora, Kota Medan.

Faktor hambatan komunikasi rasisme menjadi faktor hambatan komunikasi terakhir yang diteliti oleh penulis, dalam faktor hambatan komunikasi rasisme ke empat narasumber mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, terutama dalam hal perbedaan fisik yang cenderung menonjol di dalam teori hambatan komunikasi ini. Menurut para narasumber perbedaan fisik bukanlah

menjadi suatu perbedaan yang butuh perhatian khusus dan bukanlah menjadi masalah serius, seperti salah satu narasumber yang berlatar belakang etnis tionghoa mengatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan fisik antara etnis tionghoa dan pribumi.

Menurut salah seorang narasumber yang juga berlatar belakang etnis tionghoa perbedaan justru terletak pada motivasi hidup dan bekerja masing masing orang, dan narasumber yang berlatar belakang etnis pribumi mengatakan perbedaan fisik yang mencolok dari etnis tionghoa dan pribumi mempengaruhi untuk termulainya komunikasi dikarenakan beberapa etnis tionghoa masih sering menggunakan bahasa etnisnya sendiri sehingga keterbiasaan ini membuat etnis pribumi masih enggan untuk memulai komunikasi dengan etnis tionghoa. Lalu masing masing dari ke empat narasumber sama sekali belum pernah mengalami diskriminasi etnis selama bertetangga dan tinggal berdampingan di kelurahan Dwikora. Meskipun etnis Tionghoa dan pribumi tak jarang mendengar celaan antar mereka, namun hal tersebut ditanggapi dengan santai oleh narasumber dan mengabaikan tanpa melakukan hal hal yang dapat memperkeruh keadaan yang berdampak negatif pada kerukunan bertetangga di kelurahan Dwikora.

Leone, 1978 dalam karyanya *Racism: Opposing Viewpoints* menyebutkan Rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan kemampuan fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial bergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, nenek moyang, atau orientasi seksual. Dalam hasil penelitian yang telah ditemukan penulis pandangan superioritas dianggap hal yang biasa karena menganggap unsur dari faktor yang terkandung dalam hambatan komunikasi lintas budaya rasisme tidak terjadi dalam kerukunan bertetangga di Kelurahan Dwikora. Penelitian yang sudah dilakukan di Kelurahan Dwikora dengan variable kerukunan bertetangga telah menjawab rumusan masalah yang diuraikan penulis pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di susun penulis pada bab-bab sebelumnya serta hasil analisis data, maka penulis membuat kesimpulan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya etnis tionghoa dan pribumi dalam kerukunan bertetangga di kelurahan Dwikora tidak sepenuhnya terjadi namun beberapa faktor hambatan komunikasi masih tetap saja terjadi. Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.

Pada umumnya hambatan komunikasi lintas budaya terjadi karena ada gangguan dalam komunikasi. Baik gangguan mekanik yaitu yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Maupun gangguan semantik, gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Dan berikut kesimpulan yang penulis dapat dari hasil penelitian :

1. Dalam hasil penelitian, penulis menemukan hambatan komunikasi etnosentrisme terjadi pada satu pihak saja. Yaitu, pihak pribumi sedangkan etnis tionghoa tidak merasakan adanya hambatan komunikasi etnosentrisme tersebut terjadi di lingkungan bertetangga kelurahan Dwikora. Pihak pribumi merasa hambatan komunikasi yang terjadi pada faktor etnosentrisme karena latar belakang budaya yang berbed. Penulis

melihat bahwa hal ini tidak mempengaruhi kerukunan bertetangga antara etnis tionghoa dan pribumi di kelurahan Dwikora.

2. Dalam hasil penelitian, penulis tidak menemukan faktor hambatan komunikasi stereotip karena ke empat narasumber dengan latar belakang etnis yang berbeda tidak merasakan adanya hambatan komunikasi tersebut, sudah pasti hal ini tidak mempengaruhi kerukunan bertetangga.
3. Dalam hasil penelitian, penulis tidak menemukan adanya hambatan komunikasi prasangka dikarenakan ke empat narasumber hidup saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya, toleransi antar etnis berjalan dengan baik dan tidak menemukan adanya perilaku yang menyimpang, tentu saja hal ini juga tidak menjadi pengaruh dalam hal kerukunan bertetangga.
4. Dalam hasil penelitian, penulis kembali menemukan adanya hambatan komunikasi rasialisme yang terjadi pada etnis pribumi khususnya pada tampilan fisik yang berbeda antar keduanya. Sedangkan etnis tionghoa tidak mengalami hambatan komunikasi rasialisme, tetapi hal ini tidak mempengaruhi apa apa terhadap kerukunan bertetangga, walaupun dalam kerukunan hidup bertetangga di kelurahan Dwikora masih terdapat unsur hambatan komunikasi, namun selama penulis melakukan observasi di kelurahan Dwikora, memang belum pernah ditemukan terjadinya konflik antar etnis yang hidup berdampingan sebagai tetangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneliatian dan pengamatan langsung yang telah dilakukan penulis sebagaimana yang telah diuraikan bab – bab terdahulu, Penulis telah mendapatkan kesimpulan yang merupakan representasi dari keseluruhan pembahasan. Penulis memberikan saran – saran yang dimaksud masukan kepada masyarakat Kelurahan Dwikora, Kota Medan dan para pembaca sebagai berikut :

1. Setiap masyarakat Kelurahan Dwikora baik itu Etnis Tionghoa dan pribumi, harus saling mengenal dan menerima perbedaan budaya satu sama yang lainnya agar tidak terjadi hambatan komunikasi khususnya pada faktor etnosentrisme, yang hal tersebut membuat masyarakat merasa budayanya sendiri adalah yang paling baik. Karena pada umumnya budaya adalah sesuatu yang merujuk kepada hal yang baik-baik.
2. Walaupun faktor hambatan komunikasi stereotip tidak terjadi di kelurahan Dwikora, namun penulis menyarankan agar masyarakat etnis tionghoa dan pribumi sebaiknya lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat pribumi agar tidak ada lagi pandangan negatif terhadap masing masing etnis. Komunikasi dan interaksi yang intens juga bermanfaat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman diantara etnis tionghoa dan pribumi yang tinggal berdampingan di kelurahan Dwikora, Kota Medan.
3. Meski saling menghargai dan toleransi antar etnis berjalan baik di kelurahan Dwikora dan hambatan komunikasi prasangka tidak terjadi di kelurahan Dwikora, namun penulis menyarankan agar lebih seringnya diadakan kegiatan kelompok yang melibatkan kedua pihak etnis agar

terjalin kekompakan dan interaksi positif diantara etnis tionghoa dan pribumi di kelurahan Dwikora.

4. Lalu untuk hambatan komunikasi rasialisme yang terjadi hanya disatu pihak yaitu pihak pribumi, ada baiknya masyarakat yang merasakan terjadinya paham rasisme untuk tidak menanggapi hal tersebut dengan cara yang berlebihan. Karena meskipun rasialisme di kelurahan Dwikora, Kota Medan belum berdampak pada kerukunan bertetangga namun tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan akan mengakibatkan hal berkelanjutan seperti diskriminasi. Selain tidak menanggapi dengan cara yang berlebihan penulis menyarankan untuk masyarakat Kelurahan Dwikora agar lebih membiasakan berterus terang dengan sesama tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2007. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. LKI, Yogyakarta
- Budyatna, Leila Moana. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Kencana Prenada Group, Jakarta
- Chaney, Lilian, Martin , Jeanette. 2004. Intercultural Business Communication. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Effendy, Uchajana Onong, 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- McQuail, D, 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Moleong, L. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosadakarya, Bandung
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group:Jakarta
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosadakarya, Bandung
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Soekanto Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV, Bandung.
- Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Graha Mulia, Yogyakarta

Sumber lain:

<http://hermanto-sahadjaa.blogspot.co.id/2012/04/hambatan-hambatan-dalam-komunikasi.html> : terakhir di akses pada 22 Januari 2016. Pukul 13.30 wib

<http://id.wikipedia.org/wiki/pribumi> : terakhir di akses pada 22 Januari 2016 Pukul 16.30 wib.

